

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.2.1 Simpulan Umum

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan secara umum bahwa penerapan model PBL yang dikombinasikan dengan metode *synchronous* dan *asynchronous*, bersama dengan pemberdayaan kemandirian belajar pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya pada materi mengenai hubungan hak dan kewajiban warga negara dan negara, dianggap efektif dalam membangun kompetensi kewarganegaraan mahasiswa calon guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pasundan Bandung dan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Mandiri Subang. Dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang terlihat dari adanya kemampuan para mahasiswa dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan indikator *civic knowledge* baik dalam soal *tes* maupun pertanyaan dalam proses pembelajaran berlangsung. Meningkatnya keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) juga dibuktikan dengan kemampuan dalam berpartisipasi pada proses diskusi, antusias dalam mengikuti pembelajaran yang diikuti dengan aktif memberikan tanggapan dan pendapatnya pada saat diskusi langsung maupun diskusi secara tidak langsung di forum diskusi *moodle*. Peningkatan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) ditunjukkan dengan sikap tanggungjawab, disiplin belajar, sopan dan santun dalam menyampaikan pendapatnya, menghormati hak bicara orang lain, tidak memaksakan pendapat, dan menghormati perbedaan pendapat pada saat diskusi. Peningkatan tersebut terjadi pada mahasiswa baik di program studi PPKn Unpas Bandung maupun di program studi PPKn Universitas Mandiri Subang.

Peningkatan kompetensi kewarganegaraan turut dipengaruhi oleh tingkat kemandirian belajar mahasiswa. Beberapa indikator kemandirian belajar yang memiliki dampak signifikan terhadap kompetensi kewarganegaraan melibatkan sikap percaya diri, tanggung jawab, kemampuan bekerja mandiri, kemampuan

pengambilan keputusan, keaktifan dalam proses belajar, kejujuran, dan disiplin. Integrasi indikator tersebut dengan kompetensi kewarganegaraan tercermin dalam bentuk *civic action* atau perilaku kewarganegaraan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tiap tingkatan kemandirian belajar memiliki indikator atau karakteristik yang berdeda. **Kemandirian belajar tinggi** memiliki 7 (tujuh) indikator yaitu, *confident, colaboratif, decision making, responsibility*, hasrat bersaing demi kemajuan, disiplin, aktif dalam proses belajar. **Kemandirian belajar sedang** memiliki 5 (lima) indikator yaitu *colaboratif, responsibility*, hasrat bersaing demi kemajuan, disiplin, aktif dalam proses belajar. Sedangkan **kemandirian belajar rendah** memiliki 3 (tiga) indikator sebagai berikut, *colaboratif, responsibility*, disiplin. Tingkat kemandirian belajar mahasiswa yang semakin tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan kompetensi kewarganegaraan yang ditunjukkan melalui *civic action*. Dengan demikian persamaan dari hasil penelitian di dua situs penelitian ini yaitu **spirit belajar mandiri**. Dengan demikian, perlu dilakukan upaya aktif untuk menjaga dan meningkatkan tingkat kemandirian belajar pada mahasiswa yang sudah memiliki tingkat kemandirian tinggi. Sementara itu, mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar rendah dan sedang harus diberi motivasi dan dukungan agar kemandirian belajarnya dapat ditingkatkan, sehingga dapat mendukung peningkatan kompetensi kewarganegaraan yang tercermin melalui partisipasi aktif dalam *civic action* sehari-hari.

5.2.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai pembangunan kompetensi kewarganegaraan mahasiswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode belajar *Synchronous* dan *Asynchronous* serta aspek kemandirian belajar, dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan dalam pembahasan hasil penelitian. Kesimpulan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Simpulan awal mengenai gambaran kompetensi kewarganegaraan mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Pasundan Bandung dan mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Mandiri Subang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kompetensi kewarganegaraan yang signifikan, sebagaimana tercermin dari skor *pretest* yang

Cahyono, 2024

MEMBANGUN KOMPETENSI KEWARGANEGARAAN MAHASISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING METODE SYNCHRONOUS ASYNCHRONOUS DAN KEMANDIRIAN BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkat menjadi skor *posttest* dalam hasil penelitian dan pembahasan, kompetensi kewarganegaraan mahasiswa yang menggunakan PBL *Synchronous* (PPKn FKIP Unpas) cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kompetensi kewarganegaraan mahasiswa yang menggunakan PBL *Asynchronous* (PPKn FKIP Universitas Mandiri). Rata-rata kemandirian belajar mahasiswa program studi PPKn Unpas tingkat kemandirian belajar tingginya sebanyak 10 orang dibandingkan dengan mahasiswa program studi PPKn Universitas Mandiri sebanyak 7 orang. Gambaran ini dapat dideskripsikan bahwa Penggunaan PBL *Synchronous* jauh lebih baik dibandingkan PBL *Asynchronous* dikarenakan menunjukkan skor peningkatan kompetensi kewarganegaraan yang lebih tinggi. Karena salah satu faktornya dipengaruhi oleh tingkat kemandirian belajar mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat kemandirian belajar tinggi menunjukkan pencapaian yang lebih baik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewarganegaraannya jika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar sedang dan rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penanganan lebih lanjut terhadap mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar sedang dan rendah untuk meningkatkan prestasi mereka dalam aspek-aspek tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor penunjang pembelajaran seperti fasilitas belajar, lingkungan belajar, sumber belajar, kualifikasi dosen dari program studinya yang mempengaruhi latar belakang belajar mahasiswa di semester sebelumnya, serta faktor pembiasaan dan penguatan tentang nilai-nilai *universitas value* sebagai ciri khas dari masing-masing lokasi penelitian.

Simpulan kedua, yaitu mengenai pengaruh penggunaan model PBL metode *Synchronous Asynchronous* dan kemandirian dalam membangun kompetensi kewarganegaraan mahasiswa program studi PPKn di Universitas Pasundan Bandung dan Universitas Mandiri Subang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah tingkat kemandirian belajar yang dimiliki oleh mahasiswa, terutama pada mereka yang memiliki tingkat kemandirian belajar tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa model PBL *Synchronous Asynchronous*, memiliki efektifitas yang tinggi, jika digunakan pada mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dalam pembelajaran. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kedua kombinasi model baik *synchronous* maupun *Asynchronous* secara parsial mampu memberikan pengaruh yang signifikan

terhadap tumbuhnya kompetensi kewarganegaraan mahasiswa. Karena model PBL *Synchronous Asynchronous* sebagai model yang digunakan memiliki kecenderungan perilaku kognitif yang tinggi karena menuntut mahasiswa untuk belajar secara mandiri, sehingga memiliki korelasi dengan kemandirian belajar apabila digunakan untuk mengukur kompetensi kewarganegaraan. Perlu adanya penanganan secara khusus untuk para mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar sedang dan rendah agar kompetensi kewarganegaraan mereka pun dapat meningkat sama seperti mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi. Faktor nilai-nilai kearifan lokal dari masing-masing subjek penelitian juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan kompetensi kewarganegaraan mahasiswa.

Adapun simpulan ketiga yaitu mengenai determinasi penerapan model PBL *Synchronous Asynchronous* dan kemandirian belajar dalam membangun kompetensi kewarganegaraan mahasiswa yang menunjukkan adanya determinasi yang tinggi terhadap kompetensi kewarganegaraan. Determinasi terlihat pada kedua kelas, baik yang menerapkan model PBL *synchronous* maupun PBL *asynchronous*, yang dipengaruhi oleh tingkat kemandirian belajar mahasiswa. Ditemukan bahwa tingkat determinasi penerapan model PBL *synchronous* dan *asynchronous* cenderung tinggi pada mahasiswa dengan tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi, sehingga kompetensi kewarganegaraan mereka meningkat tinggi pula. Sehingga dibutuhkan upaya untuk meningkatkan tingkat kemandirian belajar mahasiswa yang rendah dan sedang agar tingkat kemandirian belajar mereka dapat meningkat pula dan berkorelasi dengan peningkatan kompetensi kewarganegaraannya. Maka kemandirian belajar mahasiswa mempengaruhi tingkat kompetensi kewarganegaraan dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan baik kelas yang menggunakan model *PBL synchronous* maupun kelas yang menggunakan PBL *Asynchronous*.

Berdasarkan kesimpulan umum dan khusus di atas, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa hal terkait hasil penelitian yaitu:

1. Untuk meningkatkan kemampuan kompetensi kewarganegaraan mahasiswa pada pembelajaran daring dapat digunakan melalui pola pembelajaran *synchronous* yang diikuti oleh pembelajaran *Asynchronous*

2. Model PBL dapat melatih pemecahan masalah dalam proses pembelajaran
3. Kemampuan memecahkan masalah dapat melatih mahasiswa dalam meningkatkan tingkat kemandirian belajarnya
4. Kemampuan memecahkan masalah sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan mahasiswa sebagai bekal hidup di Masyarakat
5. Semakin tinggi kemandirian belajar mahasiswa, maka semakin tinggi pula peningkatan kompetensi kewarganegaraannya.
6. Semakin tinggi kompetensi kemandirian belajar, maka semakin tinggi kemampuan memecahkan masalah, dan semakin tinggi pula kompetensi kewarganegaraannya.
7. Semakin tinggi kompetensi kewarganegaraan mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan hidup di Masyarakat baik Nasional maupun Internasional.

5.2 Implikasi

Implikasi pada penelitian ini sebagai dapat diuraikan seperti berikut ini:

- 5.2.1 Model PBL *Synchronous Asynchronous* dan kemandirian belajar bukan hanya untuk mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan saja, melainkan seluruh mata kuliah yang menuntut kompetensi keterampilan, pengetahuan, watak dan *action* untuk terbentuknya warga negara yang baik sehingga dapat hidup di masyarakat dengan nyaman
- 5.2.2 Penerapan model pembelajaran *PBL Synchronous* dan *PBL Asynchronous* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi kewarganegaraan mahasiswa program studi PPKn Unpas dan Program Studi PPKn Universitas Mandiri. Hal ini terjadi dikarenakan kompetensi kewarganegaraan mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran *PBL Synchronous* dan *PBL Asynchronous* menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sehingga menimbulkan implikasi terhadap hasil belajar mahasiswa, prestasi belajar mahasiswa yang tinggi pula. Selain itu, hal ini akan berimplikasi pula terhadap terbentuknya watak atau karakter mahasiswa yang lebih baik.

5.2.3 Dengan semakin tingginya kemandirian belajar mahasiswa, terdapat korelasi positif dengan peningkatan kompetensi kewarganegaraan yang dimiliki oleh mahasiswa. Dampak positif ini akan tercermin dalam hasil belajar yang tinggi serta prestasi belajar yang memuaskan. Oleh karena itu, dosen memiliki peran penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan upaya yang terfokus, termasuk penggunaan model, metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat. Penerapan model pembelajaran berbasis teori konstruktivisme menjadi salah satu alternatif efektif. Teori ini menekankan pada pembelajaran mandiri, di mana mahasiswa diharapkan untuk aktif mengkonstruksi pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Melibatkan mahasiswa dalam proses belajar ini dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan kemandirian belajar mereka.

5.3 Rekomendasi

Rekomendasi dari hasil penelitian ini diberikan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan hasil penelitian ini, diantaranya;

5.3.1 Bagi Pemberi Kebijakan

Dalam konteks ini, pemerintah dan *stakeholder* terkait dalam proses pendidikan, terutama pimpinan Universitas Pasundan Bandung dan Universitas Mandiri Subang, perlu mengakui bahwa dampak pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 memengaruhi hasil belajar dan karakter mahasiswa. Meskipun demikian, fenomena pembelajaran daring selama pandemi telah membuka wawasan dan pemikiran baru mengenai konsep pembelajaran daring yang dapat dikembangkan dan diterapkan pasca pandemi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan langkah-langkah konkret dari pemerintah dan pengambil keputusan di setiap lembaga pendidikan untuk menetapkan pola pembelajaran daring yang jelas berdasarkan hasil penelitian yang relevan. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran daring sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan.

Pentingnya penentuan jenis, pola, dan media pembelajaran daring yang tepat ditekankan, berdasarkan hasil penelitian yang relevan, sehingga dapat berdampak positif pada hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh

karena itu, disarankan untuk membuat aturan tertulis tentang pembelajaran daring, seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) atau pedoman pelaksanaan (juknis). Aturan ini dapat dijadikan pedoman oleh seluruh dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran daring, baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Ini akan membantu memastikan konsistensi dan efektivitas dalam pelaksanaan pembelajaran daring di lingkungan perguruan tinggi..

5.3.2 Bagi Pengguna

Rekomendasi bagi pengguna peneliti memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait diantaranya.

5.3.2.1 Bagi Dosen

Pembelajaran daring yang dilaksanakan secara *full* baik dengan sistem *synchronous (video conference)* maupun *Asynchronous* harus tetap direncanakan secara matang, dengan tetap memperhatikan proses tahapan pembelajaran dari mulai analisis permasalahan pembelajaran, penentuan solusi, penyusunan perangkat pembelajaran, termasuk pemilihan model, metode, media dan teknik penilaian yang dapat disesuaikan dengan tahapan pembelajaran daring. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merekomendasikan bahwa dalam pembelajaran daring sebaiknya menggunakan model PBL baik dengan moda *synchronous* maupun *Asynchronous* dengan langkah dan tahapan pembelajaran dari mulai persiapan, komitmen bersama, implementasi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang sebagaimana peneliti sajikan dalam penelitian ini. Penting untuk mengimplementasikan tindakan khusus yang bertujuan menangani mahasiswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah dan sedang, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan kemandirian belajar mereka.

5.3.2.2 Bagi Mahasiswa

Dalam proses pembelajaran daring dibutuhkan tingkat kemandirian belajar tinggi, kedisiplinan belajar tinggi, tanggungjawab dan semangat belajar sama tinggi pula. Oleh karena itu sebaiknya para mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring harus meningkatkan kualitas literasi dan numerasinya dengan memanfaatkan berbagai macam sumber belajar yang relevan sebagai penunjang proses perkuliahan daring. Penguasaan teknologi informasi dan telekomunikasi sangat dibutuhkan

dengan ditunjang fasilitas jaringan internet yang memadai dan hal tersebut sebaiknya dimiliki oleh para mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara daring baik *synchronous* maupun *Asynchronous*.

5.3.2.3 Bagi Pengguna Lulusan

Pengguna lulusan sebaiknya memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang baku yang diterapkan untuk para mahasiswa lulusan hasil perkuliahan daring, khususnya standar perekrutan, dan standar kerja yang disesuaikan dengan kompetensi mahasiswa lulusan dari pembelajaran daring. SOP tersebut sebaiknya dapat menutupi kekurangan-kekurangan hasil pembelajaran daring, salah satunya aspek sikap dan disiplin. Dengan adanya SOP tersebut para mahasiswa lulusan pembelajaran daring dapat mengembangkan potensinya dengan baik di tempat kerja mereka dengan tepat dilakukan pembimbingan dan pembinaan potensi dan sikap mereka secara intens.

5.3.3 Bagi Program Studi

Program studi dituntut untuk pintar-pintar adaptasi dan melakukan penyesuaian dalam perkembangan zaman saat ini khususnya perkembangan teknologi informasi. Sebaiknya program studi melakukan evaluasi kurikulum dan penyesuaian pola pembelajaran yang dilakukan secara berkala, agar memiliki lulusan yang mampu beradaptasi dengan baik sesuai dengan kondisi lingkungan dan tuntutan kehidupan saat ini. kaitannya dengan pembelajaran daring program studi harus memiliki aturan dan juknis yang jelas yang dapat diikuti oleh para dosen dan mahasiswa dengan mengembangkan pedoman dan juknis yang dibuat oleh pihak universitas dan fakultas, kemudian dikembangkan sesuai dengan karakteristik prodi agar dosen dan mahasiswa dapat beradaptasi dengan mudah dan dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan baik.

5.3.4 Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini menghadapi keterbatasan dalam hal waktu dan dana penelitian, yang membatasi pelaksanaannya hanya hingga 3 kali pertemuan. Oleh karena itu, tidak mungkin dilakukan uji besar dengan melibatkan jumlah responden yang lebih luas, terutama untuk menguji implementasi pembelajaran daring model PBL

Asynchronous. Sebagai solusi, peneliti merekomendasikan pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini dengan melibatkan responden yang lebih banyak dan melibatkan berbagai pihak dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran daring menggunakan model PBL *Asynchronous*. Hal ini perlu diikuti dengan uji coba yang melibatkan jumlah responden yang lebih besar agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal.

Selain itu, peneliti juga menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan yang fokus pada penanganan mahasiswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah dan sedang. Tujuannya adalah untuk meningkatkan tingkat kemandirian belajar mereka sehingga hasil belajar yang dicapai juga dapat meningkat. Hal ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks pembelajaran daring dengan model PBL *Asynchronous*.